

Visi dan Karakter Kepemimpinan Nasional: Apa yang Kita Harapkan dari Hasil Pemilu 2009?

Bahan masukan pada sidang Tanwir Muhammadiyah 2009

Ahmad Watik Pratiknya

Acuan awal:

- **Bahwa kita masih berada dalam situasi krisis**
- **Bahwa kita masih terjebak dalam masa transisi yang berkepanjangan**

Tiga pertanyaan awal:

- ⌘ **Bagaimana seharusnya kepemimpinan dalam situasi krisis dan transisi ?**
- ⌘ **Seperti apa realitas kepemimpinan yang ada saat ini?**
- ⌘ **Benarkah kita sedang mengalami krisis kepemimpinan? Dan bagaimana kita keluar dari krisis kepemimpinan tersebut?**

(Kepemimpinan dalam krisis)

Bagaimana seharusnya kepemimpinan dlm situasi krisis dan transisi ?

- ⌘ **Dalam kehidupan demokrasi yang telah mapan "sistem" lebih berpengaruh daripada "pemimpin" (karena demokrasi mengajarkan "pemimpin" bekerja dalam "sistem").**
- ⌘ **Dalam situasi transisi atau krisis faktor "pemimpin" menjadi lebih dominan menentukan, karena 3 alasan:**
 - ⌘ **Situasi krisis menghajatkan pemimpin dapat membuat keputusan yang tegas, tepat dan *in time* dalam mengatasi krisis**
 - ⌘ **Pemimpin harus mempunyai "kelebihan" (dibanding pemimpin dalam keadaan normal, → *great leader*) agar mampu membawa rakyat tetap menuju tujuan nasional, walau di tengah situasi krisis**
 - ⌘ **Pemimpin juga dituntut untuk ikut mengembangkan dan memantapkan sistem yang ada agar masa transisi segera berakhir**

Mengapa keputusan yang tegas, tepat dan *in time* amat diperlukan dalam situasi krisis?

Menurut Boin et al ("The Politics of Crisis Management", 2005) dalam krisis, suatu bangsa menghadapi 4 situasi kritikal :

- ✓ Keputusan saat krisis memiliki **KONSEKUENSI SANGAT LUAS** krn terkait kepentingan masyarakat yang mendasar & masa depannya → keputusan punya risiko: ekonomi, politik, sosial & kemanusiaan yg serius.
 - ✓ Keputusan saat krisis bersifat **DILEMATIS** → harus memilih "pilihan barter", misal: aspek politik diselamatkan (popularitas sang pemimpin?), tetapi aspek ekonomi mesti dikorbankan, dan sebaliknya.
 - ✓ Keputusan saat krisis dihadapkan pada ketidakpastian → krisis mendesak pemimpin untuk mengambil **TINDAKAN BERANI**
 - ✓ Keputusan saat krisis menghajatkan **KESIGAPAN** → tak ada 'kemewahan' waktu, tidak berlama-lama dalam kehati-hatian, dan tidak boleh 'memanjakan' keraguan
- ❖ Sejarah bangsa-bangsa lain menunjukkan bhw situasi krisis dan transisi dapat melahirkan pemimpin besar ("*great leader*") dibanding pada situasi yang telah mapan dan normal
- ❖ "*Great leader*" hanya akan terjadi kalau pemimpin mempunyai visi dan karakter, sebagai modal dasar bagi 'kapabilitas' dan 'integritas' kepemimpinannya

Visioner?



❑ **Realitas kita:**

- ❑ **Krisis semakin berlanjut**
- ❑ **Transisi tak kunjung berakhir**
- ❑ **Pemimpin yang 'mumpuni' tak kunjung muncul**
→ **mengapa?**

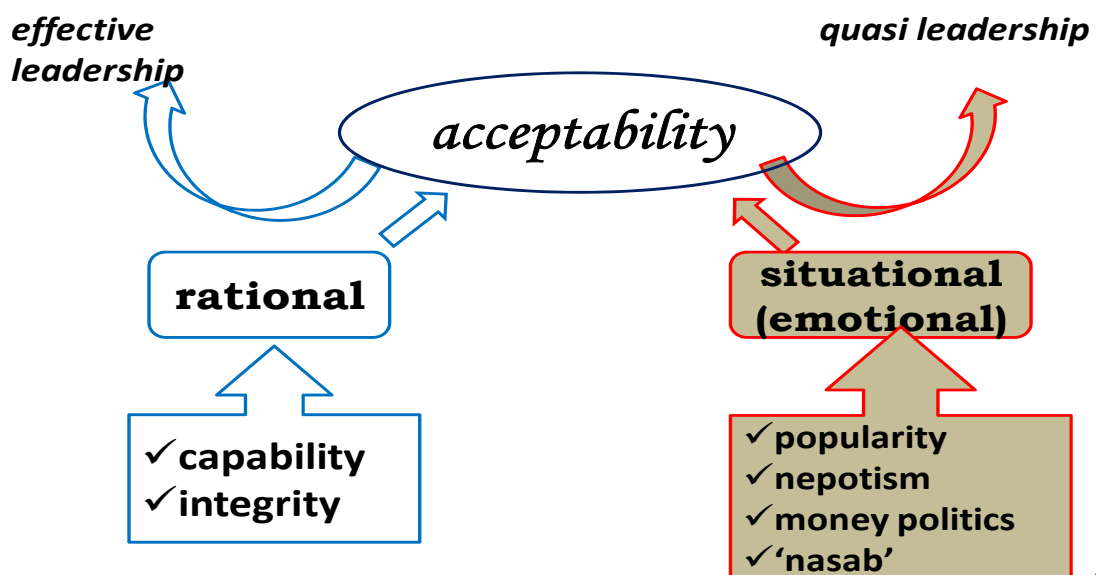
❑ **Mengapa pemimpin yg 'mumpuni' tidak muncul?**

→ Ada deviasi yang mewabah dlm proses rekrutmen pemimpin di banyak bidang, lebih berorientasi pada faktor akseptabilitas (semu) dan mengabaikan faktor visi, kapabilitas & integritas → '*quasi leadership*'

→ 'Akseptabilitas semu' yg semata-mata didasarkan pada:

- popularitas
- koneksitas (nepotistik)
- uang (money politics)
- 'nasab' (keturunan)

'Deviasi' dlm rekrutment?



(Quasi leadership)

3 karakter kepemimpinan kuasi:

- ❖ *(attitude): more as 'politician' rather than 'leader'*
- ❖ *(behaviour): more 'transactional' rather than 'transformative'*
- ❖ *(actions/decisions): more 'symbolic' rather than 'functional'*

(1) Perilaku “politikus” vs “pemimpin”

indikator:

- **Politikus lebih “power oriented”** (berusaha memperoleh, mengelola & mempertahankan kekuasaan) → kekuasaan adalah TUJUAN
- **Pemimpin lebih berorientasi pada idealitas/tujuan dengan memanfaatkan kekuasaan yang diberikan** (tidak ‘terpesona’ dgn kekuasaan, dan berani ‘kehilangan’ kekuasaan demi cita-cita yang diyakini) → contoh: Hatta, Gandhi → kekuasaan adalah ALAT untuk mencapai tujuan

(2) Kepemimpinan transaksional vs transformatif

- **Pemimpin transaksional** → keputusan diambil dgn pertimbangan ‘untung-rugi’ (spt ‘proses perdagangan’), bukan ‘benar-salah’ atau ‘tepat-melenceng’.

Mereka mengandalkan *hard power* (antara lain: perintah, *rewards*, hukuman dan kepentingan pribadi (*self-interest*)).

- **Pemimpin transformatif** → berorientasi pada perubahan demi tercapainya tujuan, dengan sejauh mungkin melibatkan pengikutnya

Mereka memanfaatkan *soft power* → dengan memberi contoh, memotivasi pengikut utk memiliki idealisme dlm upaya mencapai tujuan

- ❖ **Karen Boehnke dkk (1998) – yg meneliti lintas budaya-- menemukan bahwa pemimpin transformasional memiliki kesamaan perilaku:**

- *Visioning* → memberikan rumusan masa depan
- *Inspiring* → menimbulkan kegairahan
- *Stimulating* → menimbulkan minat
- *Coaching* → memberikan bimbingan
- *Team building* → bekerja melalui *team-work*.

(3) Kegiatan 'simbolik' vs 'fungsional'

- ✚ Kehadiran 'simbolik' ditandai dgn keberadaan fisik sang pemimpin ke tengah masyarakat yang dirundung krisis, kunjungan ke lokasi bencana, dan pidato, dsb, dsb.
- ✚ Kehadiran 'fungsional' dibuktikan melalui aksi nyata, berupa keputusan atau kebijakan yang tertata, terukur dalam mengatasi persoalan dgn tepat dan cerdas

3 Pertanyaan tengah:

- ✚ Bagaimana kita dapat mengakhiri masa transisi?
- ✚ Apakah untuk mengakhiri masa transisi diperlukan transisi kepemimpinan? (Dan juga transisi pemimpin?)
- ✚ Kriteria kepemimpinan dan pemimpin seperti apa yang diperlukan untuk dapat mengakhiri masa transisi?

Transisi kepemimpinan:

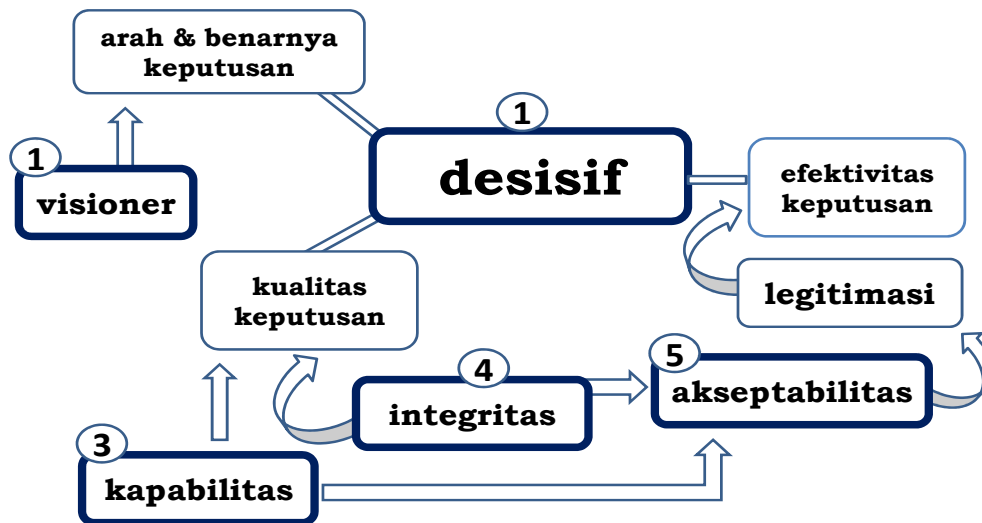
- ✚ Transisi kepemimpinan merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mengakhiri masa transisi yang berkepanjangan
- ✚ Untuk menjamin terjadinya transisi kepemimpinan secara demokratis & konstitusional diperlukan kesadaran dan *ke-"legowo"-an* para elit nasional
(Mungkinkah para elit bercermin pada Gandhi atau Hatta?)

(Kepemimpinan yang diharapkan)

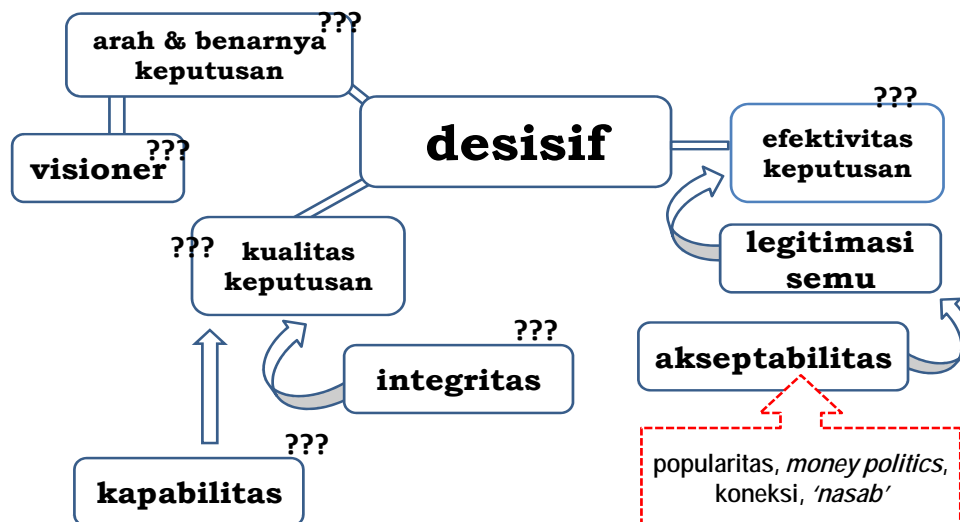
Anatomi kepemimpinan:

- ✚ Inti kepemimpinan adalah adanya "*DECISION*" (*there are no leadership/leader without decision*)
- ✚ Keputusan yang diambil harus BENAR dan MENGARAH pada tujuan nasional ← *visi*
- ✚ Keputusan yang diambil harus yang BERKUALITAS ← *kapabilitas & integritas*
- ✚ Keputusan yang diambil harus dapat dilaksanakan (EFEKTIF) ← *akseptabilitas*

5 kriteria pemimpin dlm krisis



Anatomi kepemimpinan yang “sakit” atau “semu”



INDEKS KEPEMIMPINAN

VARIABEL	INDIKATOR
(1) VISIONER (BERWAWASAN)	1. Memiliki pandangan yang visioner terkait tujuan nasional dan mampu menjabarkan visi bangsa tersebut menjadi visi yang operasional & workable, sesuai perkembangan perjalanan bangsa, serta melaksanakannya dengan konsisten
	2. Memiliki kemampuan untuk merumuskan misi dan strategi untuk mewujudkan visi bangsa (<i>how to get from 'here' to 'there'</i>), termasuk mengimplementasikan dalam langkah kepemimpinannya dengan medayagunakan semua sumberdaya nasional
	3. Memiliki kemampuan untuk meyakinkan rakyat akan misi dan strategi tersebut, serta mampu mengarahkan dan memobilisasi rakyat menuju tujuan nasional
(2) PENGAMBILAN KEPUTUSAN (yg efektif & transformatif)	1. Memiliki kemampuan utk mengambil keputusan yang cepat/tepat waktu dan akurat dalam menghadapi dan mengatasi krisis, konflik dan permasalahan
	2. Memiliki kemampuan untuk menjalankan keputusan/ kebijakan yang telah diambil, dan kemampuan untuk mengoreksi secara cepat terhadap kebijakan yang keliru, dengan mengacu pada tujuan nasional dan kepentingan masyarakat/rakyat
	3. Memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengelola perubahan secara sistemik, untuk mencapai tujuan nasional
(3) KAPABILITAS	1. Memiliki kecerdasan emosional (<i>emotional intelligence</i>) yang ditunjukan oleh kemampuannya dalam menguasai diri serta kepekaan dan empati pada permasalahan yang dihadapi rakyat banyak.jelas dan melaksanakannya dengan konsisten
	2. Memiliki kemampuan komunikasi politik dan publik dalam rangka mengartikulasikan pemikiran dan perencanaan serta mempengaruhi dan memobilisasi rakyat untuk mencapai tujuan
	3. Memahami dinamika daerah untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan yang berkeadilan

	4. Memiliki visi internasional untuk meningkatkan peran Indonesia di luar negeri
	(kriteria 1-4 ditunjukkan dalam <i>track record</i> yang nyata pada posisi atau kepemimpinan sebelumnya)
(4) INTEGRITAS	1. Memiliki integritas moral, kejujuran publik serta berperilaku adil
	2. Tidak pernah tersangkut kasus/perkara yang merugikan rakyat banyak, termasuk KKN
	3. Tidak pernah tersangkut kasus/perkara yang mengurangi rasa hormat masyarakat (misalnya kasus asusila, dsb)
(5) AKSEPTABILITAS (Rasional)	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki akseptabilitas publik yang tinggi yang didasarkan pada dukungan RASIONAL, bukan dukungan ‘semu’ (popularitas, koneksi, uang, keturunan) (Akseptabilitas rasional didasarkan /terjadi karena: faktor kapabilitas dan integritas ybs)

3 pertanyaan akhir:

- ❏ Apakah mungkin kita dapat memperoleh pimpinan dengan kriteria seperti itu dalam Pemilu 2009 nanti?
- ❏ Kalau (misalnya) tidak dapat terpenuhi, apakah kita dapat “bersabar” (dan berharap) akan dapat dipenuhi pada Pemilu 1014?
- ❏ Kriteria dan kondisialitas apa yang perlu ditekankan agar transisi kepemimpinan tsb dapat dipenuhi pada Pemilu 1014?

⇒ Kepada para peserta Tanwir jawaban atas pertanyaan tersebut kami harapkan

Allahu a'lam bis-shawab

Selamat mendiskusikan

Bandar Lampung, 7 Maret 2006